

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP PERCAYA DIRI SISWA MELALUI MODEL PjBL PADA SISWA KELAS IV SD

Muhammad Jodhipati¹, Ika Candra Sayekti², Tasmun³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta; ³SDN Kleco 1 Surakarta

mjodhi45@gmail.com; ics142@ums.ac.id

Abstract

This research aims to enhance students' learning outcomes and self-confidence in Pancasila Education through the implementation of the Project Based Learning model in class 4D at SDN Kleco 1 Surakarta. The Action Research method is employed, consisting of two cycles: planning, action, observation, and reflection. Data collection involves observation, tests, and documentation, utilizing instruments such as test questions, observation sheets, and photo documentation. Data are analyzed descriptively comparatively and validated through triangulation. Learning outcome indicators focus on the cognitive domain, while self-confidence indicators include asking questions, acting without hesitation, trying new things, participating, and feeling comfortable. The research involves 21 students in class 4D. The results indicate an improvement in learning outcomes, from 7 to 18 students achieving competency, and an increase in self-confidence, from 7 to 30 students scoring 4 out of 5 aspects. In conclusion, the implementation of Project Based Learning effectively enhances students' learning outcomes and self-confidence in Pancasila Education.

Keywords: *Improvement; Confident Attitude; Learning Outcomes; PjBL Model; PTK; Elementary School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa dalam Pendidikan Pancasila melalui model Project Based Learning di kelas 4D SDN Kleco 1 Surakarta. Metode Penelitian Tindakan Kelas digunakan dengan dua siklus, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melibatkan pengamatan, tes, dan dokumentasi dengan instrumen seperti soal tes, lembar observasi, dan dokumentasi foto. Data dianalisis secara diskriptif komparatif dan divalidasi melalui triangulasi. Indikator hasil belajar berfokus pada ranah kognitif, sementara sikap percaya diri meliputi berani bertanya, bertindak tanpa ragu, mencoba hal baru, berpartisipasi, dan tidak canggung. Penelitian dilakukan pada 21 siswa di kelas 4D. Hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar dari 7 menjadi 18 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, serta peningkatan sikap percaya diri dari 7 menjadi 30 siswa yang mencapai skor 4 dari 5 aspek. Kesimpulannya, penerapan

Project Based Learning efektif meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa dalam Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : Peningkatan; Sikap Percaya Diri; Hasil Belajar; Model PjBL; PTK; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi evolusi zaman. Kemajuan akademik, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, dianggap sebagai indikator keberhasilan dari proses pengajaran di sekolah. Evaluasi prestasi ini umumnya dilakukan melalui penilaian dalam kelas, evaluasi di lingkungan kelas, serta ujian prestasi. (Azizah & Widjajanti, 2019).

Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru tercermin dalam hasil belajar. Hasil belajar sering kali diukur dalam bentuk nilai numerik atau huruf yang diperoleh siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian atau ulangan yang diselenggarakan oleh guru. (*View of Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences (1).Pdf*, n.d.). Menurut (Somayana, 2020) hasil belajar meliputi pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup pencapaian siswa secara menyeluruh setelah melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian untuk aspek kognitif akan berfokus pada hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus, sementara untuk aspek afektif dan psikomotor, penelitian akan menggunakan indikator percaya diri.

Kehadiran sikap percaya diri sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka untuk lebih berani mengambil tindakan dan menyampaikan gagasan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung, memberi umpan balik positif, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, dan mendorong eksplorasi ide, guru dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. (Syarif et al., 2021). Namun

demikian guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak mampu untuk berani dalam melakukan tindakan dan mengemukakan gagasan dalam belajar.

(Ulum dkk, 2019) menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, dengan menerima dirinya apa adanya melalui proses pembelajaran demi mencapai kebahagiaan diri. Syam dan Amri menambahkan bahwa percaya diri merupakan aspek penting dalam kepribadian seseorang. Tanpa kepercayaan diri, seseorang dapat mengalami berbagai masalah, namun dengan adanya kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kehadiran percaya diri menjadi kunci penting dalam aktivitas seseorang; kurangnya percaya diri dapat menghambat kemampuan seseorang dalam berbagai aktivitas (Syam & Amri, 2017). Hal ini juga menyoroti bahwa kurangnya tingkat percaya diri pada siswa merupakan masalah serius yang terkadang diabaikan oleh para guru. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, yang mungkin tidak mencapai potensi optimalnya.

Pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Kleco 1 Surakarta ditemukan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa banyak yang kurang percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat saat berdiskusi, selain itu pada saat presentasi siswa kurang percaya diri sehingga hal ini harus diatasi karena akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Semua individu, termasuk peserta didik di Sekolah Dasar, memiliki kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri menjadi faktor penting yang dapat memacu motivasi peserta didik untuk mencapai kesuksesan akademik. Ketika peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan yakin dengan kemampuan diri sendiri, mendorong mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka dengan maksimal, dan mendapatkan penghargaan dari diri mereka sendiri serta orang lain. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kokoh melihat kegagalan bukan sebagai pengalaman yang negatif, tetapi sebagai langkah menuju pencapaian sukses. Dalam perspektif ini, kegagalan dianggap sebagai kesempatan untuk memperkuat semangat dan motivasi peserta didik dalam mengejar prestasi belajar (Demuth, 2015).

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*) adalah salah satu opsi yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Model ini mengatur proses pembelajaran di kelas dengan menekankan pada proyek-proyek yang relevan dengan

kehidupan nyata. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diberi kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek ini secara langsung dalam konteks dunia nyata (Fahrurrozi & Zoatul Wardi, 2020). Merancang strategi pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mereka. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Project Based Learning (PjBL). Dalam model ini, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam pembuatan produk yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata. Proyek-proyek yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konsep pembelajaran yang ingin disampaikan. Menurut (Efriyenef & Fitria, 2021) mendefinisikan model *Project Based Learning* sebagai metode pembelajaran yang inovatif yang memfokuskan pada peserta didik (*student-centered*) dengan peran guru sebagai penggerak dan fasilitator, di mana peserta didik diberikan kesempatan.” (Desyandri & Maulani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang suatu konsep sambil merencanakan proyek untuk menciptakan produk yang dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. (Wijaya et dkk, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV memerlukan beragam variasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Salah satu pendekatan yang menantang bagi peserta didik adalah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model ini terdiri dari enam tahap, termasuk pembentukan pertanyaan dasar, perencanaan desain proyek, penjadwalan kegiatan, pemantauan kemajuan proyek, evaluasi hasil, dan presentasi karya oleh peserta didik. Pilihan penggunaan model ini didasarkan pada observasi dan refleksi guru terhadap permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model *Project Based Learning* dipilih karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat kerjasama antar siswa. (Yuliana dkk, 2022),

Dengan melakukan penyajian tentang produk yang telah dibuat, peserta didik akan merasa didorong untuk mempresentasikan hasil karyanya secara langsung. Dengan menerapkan model Project Based Learning dan mendorong presentasi langsung selama proses pembelajaran, ini akan mendorong peserta didik untuk menghadapi presentasi mereka dengan percaya diri. Namun, terdapat beberapa kekurangan dari penerapan model Project Based Learning, antara lain;

1) Sikap aktif peserta didik bisa menciptakan situasi di kelas yang kurang kondusif, sehingga penting memberikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Setelah diskusi dianggap cukup, proses analisis dapat dilakukan dengan tenang.

2) Meskipun alokasi waktu untuk siswa telah diatur, tetapi situasi pengajaran masih belum kondusif. Oleh karena itu, pendidik berwenang untuk memberikan waktu tambahan secara bergantian kepada setiap kelompok. (Anggraini & Wulandari, 2020).

Dengan menggunakan langkah-langkah ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model *Project Based Learning*, yang melibatkan tahap presentasi hasil proyek secara langsung selama pembelajaran. (Nuraini et al., 2020).

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran. Setiap siklus dilakukan sesuai dengan tujuan perubahan yang ingin dicapai, yang mencakup peningkatan kepercayaan diri dan hasil belajar peserta didik. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahap perencanaan mencakup penyusunan skenario pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan lembar observasi untuk guru dan peserta didik, serta panduan wawancara untuk guru dan peserta didik. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan strategi *Project Based Learning*. Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dengan partisipasi observer. Tahap refleksi didasarkan pada hasil pengamatan observer, serta analisis evaluasi hasil belajar peserta didik.

Sumber data penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik kelas IV SDN Kleco 1 Surakarta pada tahun ajaran 2023/2024, yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kegiatan penelitian ini dilakukan 2 siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2 selama 1 bulan pada bulan November 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, di mana hasil tes pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dibandingkan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi (Aji, 2021). Adapun Teknik analisis data ini menggunakan analisis kuantitatif dengan

statistik deskriptif karena dari data mentah ditampilkan dalam bentuk tabel, indikator sikap percaya diri yaitu; 1) Berani bertanya; 2) Melakukan sesuatu tanpa ragu; 3) Berani mencoba hal baru; 4) Berani maju kedepan kelas; 5) Tidak canggung dalam bertindak. Jika sikap percaya diri peserta didik mengalami peningkatan maka model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa, sedangkan indicator ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila mencapai 80% dengan KKM (80) maka model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL

Pada siklus pertama pembelajaran Pendidikan Pancasila, fokus pada pemahaman dan penjelasan makna sila-sila Pancasila dengan tujuan agar peserta didik mampu merumuskan konsep penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan dapat menyampaikan hasil karyanya dengan keyakinan diri. Sementara itu, pada siklus kedua, pembelajaran Pendidikan Pancasila difokuskan pada pemahaman Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan tujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi peraturan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Tujuan pembelajaran pada siklus kedua adalah agar peserta didik dapat membuat poster tentang norma dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan mandiri.

Berdasarkan permasalahan rendahnya hasil belajar dan sikap percaya diri, maka peneliti mengkaji beberapa referensi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Desyandry pada tahun 2019, Fahrurrozi & Zoatul Wardi pada tahun 2020, dan Wijaya pada tahun 2020 bahwa model PjBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri sehingga model ini dipilih. Berdasarkan pengumpulan data pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 didapatkan hasil sebagai berikut.

1) Prasiklus.

Pada kegiatan pra siklus, pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan metode ceramah yang masih berpusat pada guru. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan yakni Pendidikan Pancasila, banyak peserta didik yang mengeluh dan meminta mempelajari materi lain. Mereka terlihat kurang berminat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, ketika observasi, ditemukan bahwa hasil belajar dan sikap percaya diri masih rendah. Rendahnya hasil belajar dan sikap percaya diri dilihat dari hasil

tes Pendidikan Pancasila. Berikut presentase nilai kinerja dari hasil belajar dan sikap percaya diri yang tergambar pada Tabel 1.1 dan 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

| No | Ketuntasan Belajar | Nilai | Jumlah Peserta Didik | |
|-----------------|--------------------|-----------|----------------------|--------------|
| | | | Frekuensi | Presentase % |
| 1 | Tuntas | ≥ 80 | 7 | 33,3 |
| 2 | Belum tuntas | < 80 | 14 | 66,7 |
| Jumlah | | | 21 | 100 |
| Nilai tertinggi | | | 100 | |
| Nilai terendah | | | 20 | |
| Rata-rata | | | 56,19 | |

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai materi Pendidikan Pancasila. Pada prasiklus, jumlah peserta didik yang masuk yakni 21. Kemudian, hasil presentase nilai ketuntasan hasil belajar sebesar 33,3%. Hal ini berarti bahwa hanya 7 dari 21 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang ditetapkan yakni 80. Pada awal pembelajaran banyak anak yang terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah dianalisis hasil belajar peserta didik rata-rata 56,19%.

Tabel 2. Kepercayaan Diri Peserta Didik Pra Siklus

| No | Sikap percaya diri | Skor/ Jumlah peserta Didik | | | |
|--------|--------------------------------|----------------------------|----|----|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Berani bertanya/ berpendapat | 9 | 8 | 3 | 1 |
| 2. | Melakukan sesuatu tanpa ragu | 8 | 8 | 3 | 2 |
| 3. | Berani mencoba hal baru | 11 | 7 | 2 | 1 |
| 4. | Berani maju ke depan kelas | 8 | 7 | 4 | 2 |
| 5. | Tidak canggung dalam bertindak | 11 | 5 | 4 | 1 |
| Jumlah | | 47 | 35 | 16 | 7 |

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik belum mempunyai sikap percaya diri. Pada prasiklus, jumlah peserta didik yang masuk yakni 21. Kemudian, hasil peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek sikap percaya diri yang diteliti hanya terdapat 7 peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri pada peserta didik kelas IVD.

2) Siklus 1

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan kepada 21 peserta didik di kelas IVD. Tujuan pembelajaran pada siklus satu yakni Tujuan pembelajaran pada siklus pertama yakni melalui peserta didik dapat membuat peta konsep penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan peserta didik dapat menunjukkan hasil kerja mereka dengan percaya diri. Peserta didik belajar tentang penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga belajar membuat peta konsep secara berkelompok serta memaparkan hasilnya di depan kelas. Pada penelitian ini, peneliti menyipakan modul ajar, lembar LKPD, lembar evaluasi, lembar penilaian sikap percaya diri, media power point. Pada siklus pertama antusiasme di awal pembelajaran masih kurang. Mereka menganggap bahwa belajar Pendidikan Pancasila akan membosankan karena hanya menyimak guru menjelaskan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal. Namun, pada proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa peserta didik mulai antusias dan tertarik belajar dengan menggunakan model PjBL. Data yang diperoleh pada pembelajaran siklus 1 tergambar dalam tabel 2.1 dan 2.2 sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

| No | Ketuntasan Belajar | Nilai | Jumlah Peserta Didik | |
|-----------------|--------------------|-----------|----------------------|--------------|
| | | | Frekuensi | Presentase % |
| 1 | Tuntas | ≥ 80 | 10 | 47,6 |
| 2 | Belum tuntas | < 80 | 11 | 52,4 |
| Jumlah | | | 21 | 100 |
| Nilai tertinggi | | | 100 | |
| Nilai terendah | | | 40 | |
| Rata-rata | | | 70,47 | |

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai materi Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan presentase ketuntasan sebesar 47,6%. Hal ini berarti bahwa hanya 10 dari 21 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang ditetapkan yakni 80. Kemudian, hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai. Pada siklus 1 nilai rata-rata yaitu 70,47. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari pra siklus.

Tabel 4. Kepercayaan Diri Peserta Didik Siklus 1

| No | Sikap percaya diri | Skor/ Jumlah peserta Didik | | | |
|--------|--------------------------------|----------------------------|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Berani bertanya/ berpendapat | 9 | 6 | 4 | 2 |
| 2. | Melakukan sesuatu tanpa ragu | 8 | 7 | 3 | 3 |
| 3. | Berani mencoba hal baru | 8 | 7 | 4 | 2 |
| 4. | Berani maju ke depan kelas | 7 | 6 | 5 | 3 |
| 5. | Tidak canggung dalam bertindak | 10 | 7 | 3 | 1 |
| Jumlah | | 42 | 33 | 19 | 11 |

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik belum mempunyai sikap percaya diri. Hasil peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek sikap percaya diri yang diteliti terdapat 11 peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri peserta didik meningkat dari pra siklus.

3) Siklus 2

Kegiatan siklus 2 dilaksanakan kepada 21 peserta didik. peserta didik dapat membuat poster norma dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan peserta didik dapat menunjukkan hasil kerja mereka dengan tepat dan mandiri. Peserta didik mempelajari tentang norma dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga belajar membuat poster secara berkelompok serta memaparkan hasilnya di depan kelas. Pada tahap perencanaan, peneliti menyipakna modul ajar, lembar LKPD, lembar evaluasi, lembar penilaian sikap percaya diri, media power point.

Ditinjau dari siklus sebelumnya, hasil belajar dan sikap percaya diri mulai meningkat meskipun belum maksimal dibandingkan dengan hasil yang dicapai ketika pra siklus

dilakukan. Kemudian, pada siklus kedua ini dilakukan perbaikan dari pembelajaran di siklus pertama. Perbaikan pada proses pembelajaran mempunyai dampak positif pada hasil belajar dan sikap percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan data pada pembelajaran siklus 2 yang tergambar pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

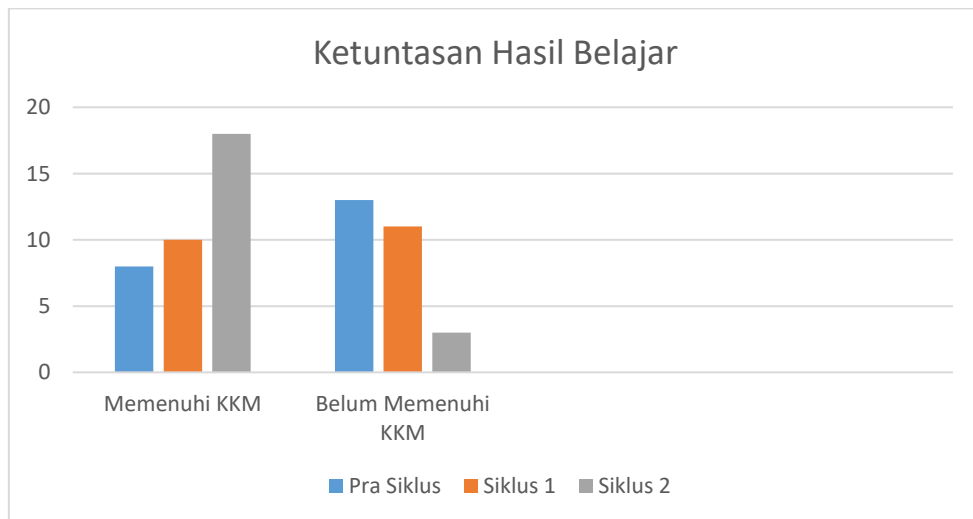
| No | Ketuntasan Belajar | Nilai | Jumlah Peserta Didik | |
|-----------------|--------------------|-----------|----------------------|--------------|
| | | | Frekuensi | Presentase % |
| 1 | Tuntas | ≥ 80 | 18 | 85,7 |
| 2 | Belum tuntas | < 80 | 3 | 14,3 |
| Jumlah | | | 21 | 100 |
| Nilai tertinggi | | | 100 | |
| Nilai terendah | | | 40 | |
| Rata-rata | | | 80 | |

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai materi Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan didaptkannya presentase ketuntasan sebesar 85,7% dimana 18 dari 21 peserta didik telah mencapai ketuntasan. Kemudian, hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai. Pada siklus 2 ini, nilai rata-rata mengalami peningkatan yaitu 80. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus 1.

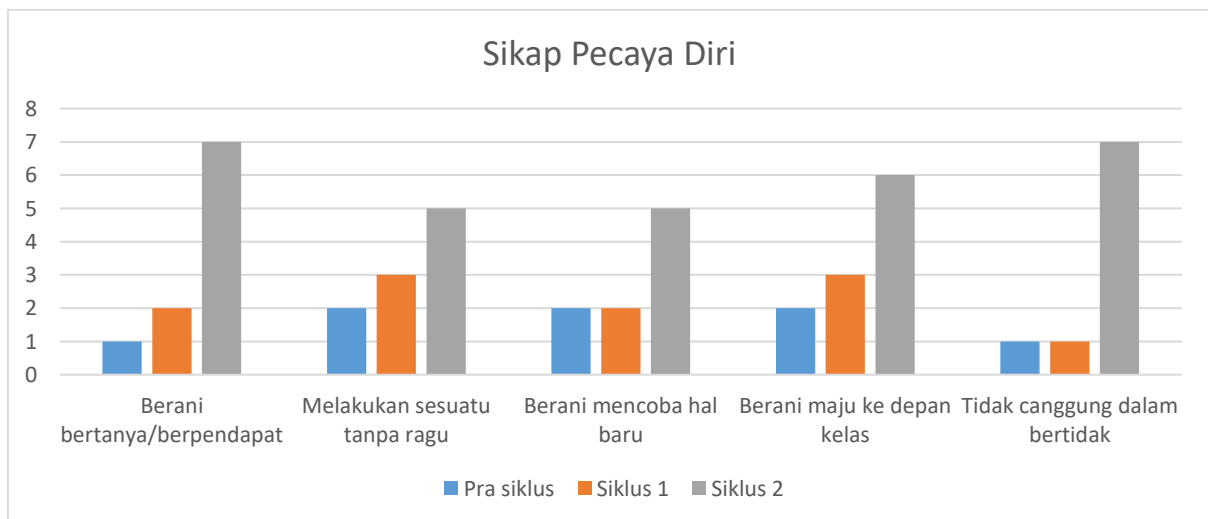
Tabel 6. Kepercayaan Diri Peserta Didik Siklus 2

| No | Sikap percaya diri | Skor/ Jumlah peserta didik | | | |
|--------|--------------------------------|----------------------------|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Berani bertanya/ berpendapat | 4 | 3 | 7 | 7 |
| 2. | Melakukan sesuatu tanpa ragu | 3 | 5 | 8 | 5 |
| 3. | Berani mencoba hal baru | 5 | 5 | 6 | 5 |
| 4. | Berani maju ke depan kelas | 2 | 4 | 9 | 6 |
| 5. | Tidak canggung dalam bertindak | 2 | 3 | 9 | 7 |
| Jumlah | | 16 | 20 | 39 | 30 |

Berdasarkan tabel 6. ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap percaya diri. Terdapat 30 peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek sikap percaya diri yang diteliti. Hal ini mengindikasikan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1. Penelitian dihentikan setelah siklus kedua karena terjadi peningkatan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik. Grafik yang menunjukkan kenaikan hasil belajar dan sikap percaya diri dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Grafik ketuntasan hasil belajar



Gambar 2. Grafik Peningkatan sikap percaya diri

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 tersebut, dapat dilihat bahwa grafik indikator hasil belajar dan sikap percaya diri selalu mengalami peningkatan selama prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

PEMBAHASAN

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran project based learning mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik selama proses pembelajaran. Ini disebabkan oleh adanya tahapan presentasi dalam project based learning, yang mendorong peserta didik untuk merasa percaya diri dalam menyampaikan hasil karyanya secara langsung. Selain itu, peserta didik juga terinspirasi untuk menyampaikan hasil karyanya setelah melihat teman-teman sekelasnya melakukan hal yang sama, sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan pujian atas pencapaian mereka, dan memberikan umpan balik yang baik dan sopan juga turut mendukung peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Pendapat Boss dan Kraus yang disajikan dalam (Fajar. dkk, 2021) menjelaskan Model Pembelajaran PjBL sebagai suatu pendekatan yang menekankan peran aktif siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang bersifat terbuka (open-ended) dan menerapkan pengetahuan mereka dalam mengerjakan proyek untuk menghasilkan produk otentik. Model pembelajaran ini dianggap efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan pemecahan masalah, dan penggunaan kemampuan berpikir tingkat tinggi oleh siswa. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, dan hasil belajar mereka pada setiap siklus menunjukkan peningkatan baik dalam aspek hasil belajar maupun kepercayaan diri.

Peningkatan hasil belajar pada siklus 1 terlihat dari pra siklus, di mana pada pra siklus, peserta didik yang berhasil mencapai target sebanyak 7 siswa (33,3%) dari total 21 siswa, sementara siswa yang belum mencapai target sebanyak 14 siswa (66,7%) dengan rata-rata nilai 56,19. Setelah dilaksanakan siklus 1, terjadi peningkatan dalam hasil belajar, namun belum mencapai tingkat optimal, dengan 10 siswa atau 47,6% yang telah mencapai KKM dari total 21 siswa, dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa atau 52,4%, dengan rata-rata kelas 70,47. Karena target yang diharapkan, yaitu hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan KKM 80, belum tercapai, dilakukanlah siklus 2 yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 18 siswa atau 85,7% yang telah mencapai KKM, sementara siswa yang belum mencapai KKM hanya 3 siswa atau 14,3%, dengan rata-rata kelas 80.

Sikap percaya diri peserta didik juga mengalami peningkatan selama siklus 1 dibandingkan dengan sebelumnya, yang dapat diamati dari pra siklus. Pada tahap pra siklus, hanya 7 peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek dalam sikap percaya diri, sedangkan pada siklus 1, jumlah ini meningkat menjadi 11 peserta didik. Namun, karena target yang diharapkan oleh peneliti dalam hal sikap percaya diri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum tercapai, dilakukanlah siklus 2. Hasilnya, sikap percaya diri peserta didik meningkat menjadi 30 peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran project based learning terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan juga sikap percaya diri peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Kleco 1 Surakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri peserta didik pada siklus satu dan dua. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM, yang meningkat dari 7 peserta didik menjadi 18 peserta didik setelah penerapan model PjBL. Selain itu, dalam hal kepercayaan diri, terjadi peningkatan dari 7 peserta didik yang mencapai skor 4 dari 5 aspek menjadi 30 peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diatribusikan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diciptakan oleh penggunaan model PjBL, sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama pembelajaran. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga didukung oleh praktik refleksi yang dilakukan oleh guru setelah setiap siklus pembelajaran, untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan dari siklus sebelumnya selama penerapan model PjBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian*, VI(1), 87–93.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233–243.

- Demuth, T. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sd Negeri 1 Pengasih Study Of Teacher's Efforts In Boosting Students Confidence In Sd Negeri 1 Pengasih. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Desyandri, D., & Maulani, P. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58.
- Efriyenef, F., & Fitria, Y. (2021). Penerapan Model ARCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 151–156.
- Fahrurrozi, & Zoatul Wardi. (2020). Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis Melalui Project-Based Learning. *Inomatika*, 2(1), 1–11.
- Fajar., Yulia., dan, Imran, F. (2021). Global Science Education Journal. *Global Science Education Journal*, 3(1), 15–21.
- Nuraini, R., Febrianti, N., Fatmawati, E. B., & Hartini, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Daring Berbasis. *Pendidikan Profesi Guru*, 81–91.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87–102.
- Syarif, I., Elihami, & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1–9.
- Ulum, A. S., Sumarwiyah, S., & Pratiwi, I. A. (2019). Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Model Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Kartu Kelas Iv Sd 2 Bakalan Krapyak. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- View of Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences (1).pdf*. (n.d.).
- Wijaya, E., Melly, N., Program, S., Manajemen, S., & Ekonomi, F. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan dan Kepercayaan Siswa. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(02), 136–147.
- Yuliana, M., Ahmad, J., & Hidayati, Y. M. (2022). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 154–160.